



Harga Diri pada Remaja

Self-Esteem in Adolescents

Fadilla Anwar* & Laili Alfita

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor harga diri remaja melalui tinjauan literatur. Fokus utama adalah untuk mengevaluasi faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi harga diri pada remaja. Metodologi yang digunakan adalah tinjauan literatur dari berbagai sumber relevan. Pengambilan data menggunakan teknik penelusuran artikel melalui database *Researchgate*, *Google Scholar* dan *Google Search* dengan kata kunci yang digunakan harga diri. Teknik analisis data yang digunakan adalah *Systematic Literature Review*. Temuan menunjukkan bahwa gambaran harga diri remaja dipengaruhi oleh beberapa factor yaitu factor body image, pola asuh, faktor dukungan sosial, faktor regulasi emosi faktor penerimaan diri. Remaja-remaja tersebut akan memiliki harga diri yang tinggi ketika dirinya memiliki kepuasan terhadap bentuk tubuh yang dimilikinya, selanjutnya adanya dukungan dari teman atau keluarga serta penerimaan diri dilingkungan juga membuat remaja memiliki harga diri yang tinggi. Selain itu, remaja yang memiliki harga diri yang tinggi memiliki kemampuan regulasi emosi yang tinggi juga, remaja tersebut dapat mengontrol emosi yang muncul dalam dirinya, hal tersebut tidak terlepas dari pola asuh yang diberikan oleh orang tua pada remaja tersebut.

Kata Kunci: Harga diri; body image; pola asuh; dukungan social; regulasi emosi; penerimaan diri.

Abstract

This research aims to examine adolescent self-esteem factors through a literature review. The main focus is to evaluate what factors influence self-esteem in adolescents. The methodology used is a literature review from various relevant sources. Data was collected using article search techniques via the Researchgate database, Google Scholar, and Google Search using the keyword self-esteem. The data analysis technique used is a Systematic Literature Review. The findings show that adolescents' self-esteem is influenced by several factors: body image, parenting patterns, social support, emotional regulation, and self-acceptance. These teenagers will have high self-esteem when they are satisfied with their body shape, then the support from friends or family and self-acceptance in the environment also make teenagers have high self-esteem. Apart from that, teenagers who have high self-esteem also have high emotional regulation abilities, these teenagers can control the emotions that arise within them, and this cannot be separated from the parenting style given by their parents to these teenagers.

Keywords: Self-Esteem; Body Image; Parenting; Social Support; Emotion Regulation; Self-Acceptance.

How to Cite: Anwar, F., & Alfita, L. (2025). Harga Diri pada Remaja. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 7(1): 39-45,



PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa yang berat bagi para pengasuhnya dikarenakan pada masa tersebut keingintahuan remaja tentang dunia menjadi lebih luas. Perkembangan remaja ditandai dengan adanya berbagai tingkah laku, baik tingkah laku positif maupun negatif. Hal ini dikarenakan remaja sedang mengalami masa perubahan dari masa anak-anak ke masa remaja. Remaja menunjukkan perilaku membangkang, melawan, mudah gelisah serta labil. Perubahan perilaku pada remaja pada dasarnya sangat dipengerahui oleh adanya perlakuan-perlakuan yang berasal dari lingkungan. Hal ini seringkali terjadi karena kurangnya pemahaman tentang proses dan makna perkembangan remaja dan kebutuhan yang diperlukan oleh remaja (Umami, 2019).

Kebutuhan yang paling dibutuhkan oleh remaja pada saat masa mencari jati diri ialah kasih sayang, keluarga yang harmonis, rasa aman, pengakuan, perlindungan dan penghargaan diri sehingga saat kebutuhan-kebutuhan itu terpenuhi, remaja akan tumbuh menjadi individu yang memiliki nilai dan harga diri yang tinggi. Seperti yang disebutkan oleh Maslow (dalam Mulyadi, 2017) dalam tingkatan kebutuhan fundamental manusia. Kebutuhan-kebutuhan itu secara simultan dapat diperoleh dari keluarga, teman sebaya dan lingkungan sekitar. Jika salah satu kebutuhan ini tidak ada yang terpenuhi maka akan mengurangi keutuhan proses pembentukan kepribadian, nilai diri dan harga diri remaja.

Menurut Baron & Byrne (dalam Devy & Sugiasih, 2017), harga diri merujuk pada sikap individu terhadap dirinya sendiri, mulai dari hal negatif hingga hal positif yang diterimanya. Harga diri yang tinggi pada individu berarti bahwa individu menyukai dirinya sendiri serta menerima dirinya sendiri, pengukuran positif ini berdasarkan pengalaman-pengalaman spesifik yang diterima oleh individu yang mana akan membentuk harga diri individu secara utuh.

Seperti yang diungkapkan oleh Rosenberg dan Oguindwens (dalam Guindon, 2010) bahwa remaja yang memiliki harga diri yang tinggi menunjukkan dirinya sebagai individu yang optimis, bangga dan puas akan dirinya sendiri, berusaha memperbaiki kesalahan-kesalahannya, lebih sering mengalami emosi positif seperti senang dan bahagia, fleksibel, berani, dan lebih mampu mengekspresikan diri saat berinteraksi dengan orang lain, berusaha untuk melakukan sesuatu agar kapasitas dirinya meningkat, berani mengambil resiko, bersikap positif terhadap orang lain, mampu mengambil keputusan dengan cepat dan yakin dengan keputusan yang diambilnya.

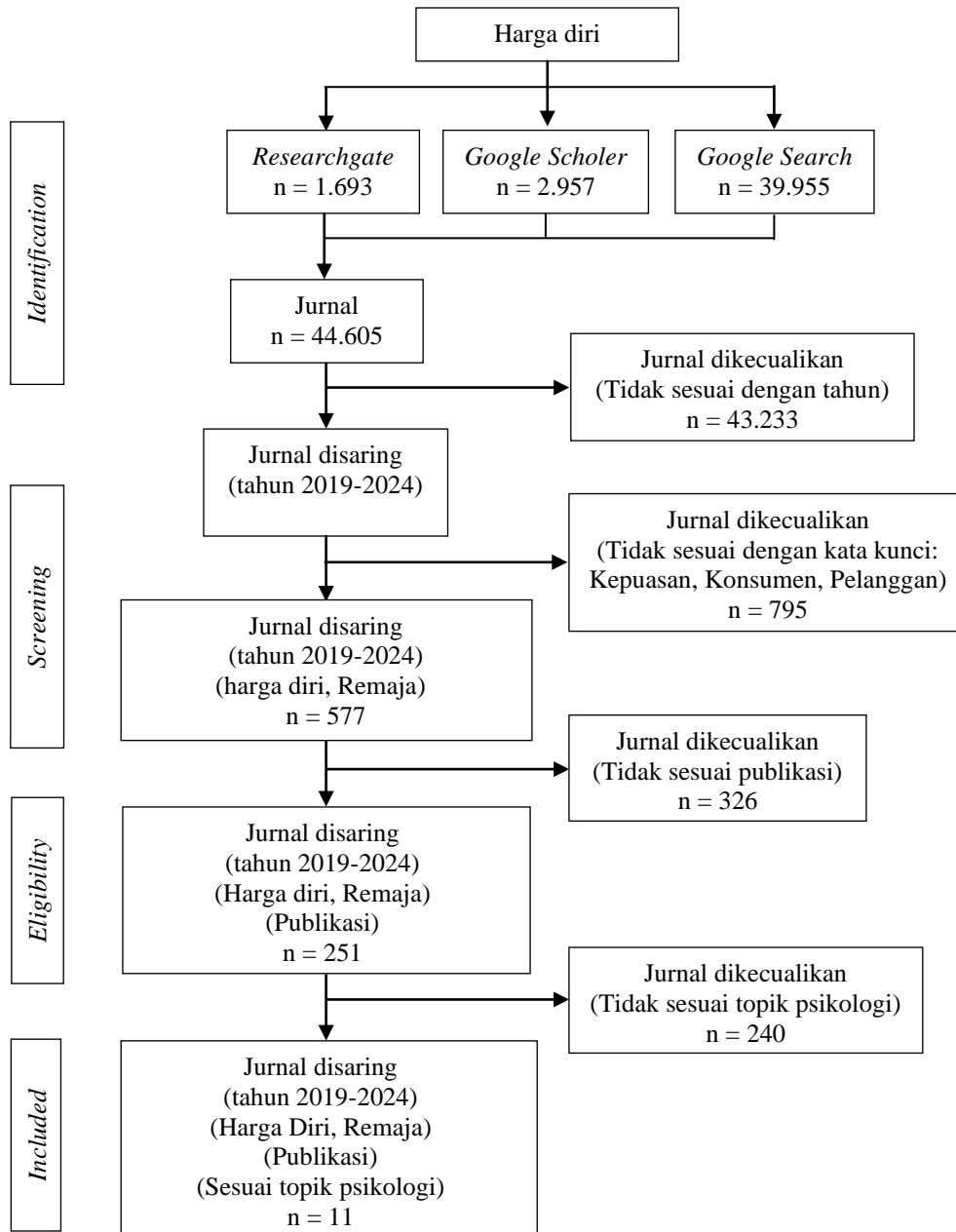
Beberapa penelitian terdahulu banyak menyebutkan bahwa ada berbagai macam faktor dari harga diri remaja yaitu body image (Agustiningsih, et. al 2020; Widianty et.al 2021), pola asuh (Budiman et al 2011), faktor dukungan sosial (Febristi, et al 2020; Aliyah et.al 2024), faktor regulasi emosi (Muarifah, et al 2019), faktor penerimaan diri (Oktaviani, 2019)

Melalui pemaparan tersebut, penulis mengambil judul "Harga Diri Remaja". Tujuan penulisan ini adalah menganalisis terkait dengan beberapa faktor yang mempengaruhi harga diri. Batasan yang digunakan dalam penulisan ini hanya didasarkan pada *libary research* melalui beberapa tinjauan literatur yang relevan dengan judul yang diambil dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *literature review*, deskriptif dari artikel penelitian. Penelusuran artikel melalui database *Researchgate*, *Google Scholer* dan *Google Search* dengan kata kunci yang digunakan harga diri. Kriteria artikel yang digunakan yaitu yang dipublikasikan 5 tahun terakhir yaitu dari tahun 2019 sampai tahun 2024. Data digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-

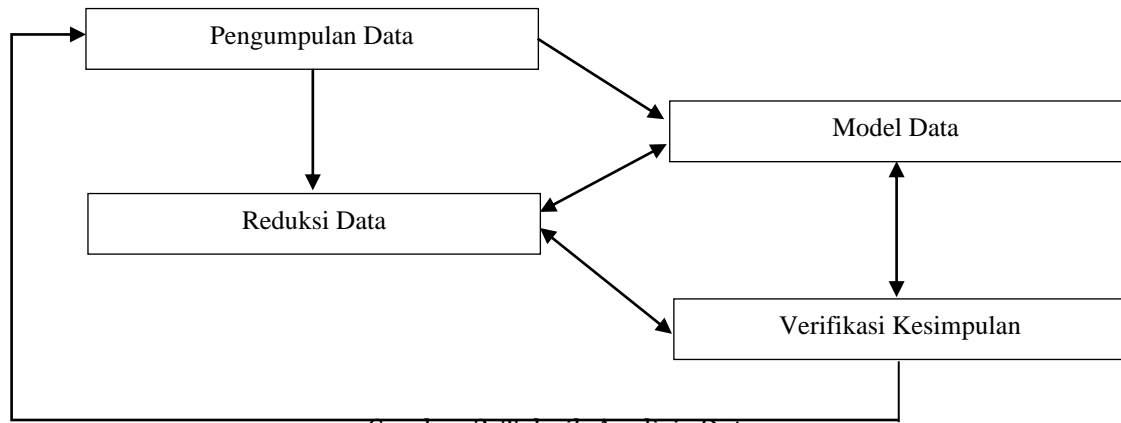
faktor yang mempengaruhi harga diri. Berikut adalah kegiatan *literature review* yang dilakukan untuk mendukung hasil temuan penelitian yang didapatkan:



Gambar 1. Prisma *Sudy Flow Diagram*

Sumber: (Jeremy & Pangalo, 2020)

Analisis data dilakukan saat seluruh data terkumpul, sehingga akan ditemukan terkait hasil penelitian. Berikut adalah tahapan dari analisis data yang dilakukan:



Gambar 2. Teknik Analisis Data

Sumber (Miles & Huberman dalam Diyati & Mulyadi, 2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil tinjauan literatur menunjukkan bahwa terdapat beberapa factor yang mempengaruhi harga diri remaja. Beberapa faktor yang mempengaruhi harga diri tersebut ialah sebagai berikut body image (Agustiningsih, et. al 2020; Widianty et.al 2021), pola asuh (Budiman et al 2011), faktor dukungan sosial (Febristi, et al 2020; Aliyah et.al 2024), faktor regulasi emosi (Muarifah, et al 2019), faktor penerimaan diri (Oktaviani, 2019). Remaja-remaja tersebut akan memiliki harga diri yang tinggi ketika dirinya memiliki kepuasan terhadap bentuk tubuh yang dimilikinya, selanjutnya adanya dukungan dari teman atau keluarga serta penerimaan diri dilindungi juga membuat remaja memiliki harga diri yang tinggi.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Widianti et al., (2021) menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara penampilan fisik dengan terjadinya harga diri rendah situasional pada remaja, diantaranya hubungan jerawat hiperpigmentasi dengan harga diri rendah yang berhubungan dengan wajah atau area lain yang tidak tertutup oleh pakaian berpengaruh langsung terhadap tingkat keparahan jerawat dan hubungan kelebihan berat badan dengan harga diri rendah yang berpengaruh terhadap perlakuan yang mereka terima dari teman sebayanya seperti komentar negatif, viktimisasi dan perundungan. Hal tersebut diperjelas dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustiningsih et al., (2020) menjelaskan bahwa aspek body image mempengaruhi harga diri pada remaja, dimana semakin ideal badan yang dimiliki remaja maka remaja akan merasa harga dirinya meningkat. Harga diri pada remaja berkaitan dengan body image adalah hasil dari evaluasi diri sendiri yang berkaitan dengan tubuh (bentuk, ukuran dan fungsi/kegunaan, kesehatan). Penerimaan terhadap body image yang rendah akan bisa menyebabkan gangguan dan perubahan perilaku seperti depresi, dorongan untuk kurus, gangguan makan, dysmorphia tubuh, harga diri rendah, dan perilaku yang mengorbankan kesehatan seperti diet dan penggunaan steroid.

Factor selanjutnya yang mempengaruhi adalah factor pola asuh orang tua. Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya yang meliputi cara orang tua dalam memberikan aturanaturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatiannya serta tanggapan terhadap anaknya. Sama halnya dengan penelitian Scott (dalam Santrock, 2003), juga menyatakan bahwa pada keluarga dimana terdapat rasa saling percaya dan kecocokan diantara orangtua dan anak akan membentuk anak yang berpandangan lebih positif tentang diri mereka sendiri. Pola asuh yang demokratis, lingkungan yang mendukung, dan sosial ekonomi keluarga pengganti yang mapan dapat menjadi satu bagian dalam mempengaruhi harga diri remaja.

Factor berikutnya yang mempengaruhi harga diri remaja adalah adanya dukungan dari lingkungan sosial. Berdasarkan hasil penelitian Febristi et al., (2020) Rendahnya dukungan sosial yang didapatkan remaja panti asuhan disertai dengan diskriminasi yang didapatkan menyebabkan timbulnya permasalahan psikologis pada diri remaja, seperti depresi, hilangnya harga diri, dan keengganan untuk berinteraksi dengan lingkungan social. Hal tersebut dikarenakan penyesuaian sosial pada remaja yang tinggal dipanti asuhan adanya hambatan baik dari dalam individu (sifat dasar subjek yang pendiam, pemalu, minder dan menutup diri dari alingkungan sosialnya maupun hambatan dari luar individu (lingkungan panti asuhan, teman sebaya dan lingkungan masyarakat yang tidak mendukung). Pengaruh kelompok sebaya sangat kuat dikarenakan remaja berada diluar rumah lebih lama. Hidup berdampingan dengan teman sebaya setiap saat, membuat santri terpengaruh pada sikap, minat, pembicaraan dan penampilan. Pembentukan harga diri dimulai dari seseorang menyadari dirinya berharga atau tidak. Hal ini merupakan hasil dari proses lingkungan, penghargaan, penerimaan, dan perlakuan orang lain kepadanya. Remaja memiliki lingkungan sosial yang lebih luas sehingga penilaian dari orang-orang yang berarti selain orang tua, seperti kelompok teman sebaya, memiliki pengaruh yang besar terhadap rasa keberhargaan diri dan kompetensinya karena identitas diri seseorang tidak dapat dipisahkan dengan self-esteem (Aliyah et al., 2024).

Selanjutnya factor yang mempengaruhi harga diri adalah factor regulasi emosi. Regulasi emosi adalah upaya untuk mempengaruhi emosi dalam diri kita atau orang lain yang tidak terbatas hanya pada regulasi emosi negatif misalnya, ketakutan, kecemasan, dan stres tetapi juga mencakup naik dan turunnya emosi positif dan negatif sesuai dengan tujuan terkait regulasi (McRae & Gross, 2020) Cara lain untuk berpikir tentang regulasi emosi adalah kapasitas seorang individu untuk menilai dan memodifikasi respons dan perilaku emosional tertentu berdasarkan keadaan yang dihadapi (Nisak dalam Pratama, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian Muarifah et al., (2019) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang nyata (signifikan) antara regulasi emosi terhadap harga diri. Berdasarkan besarnya nilai korelasi atau hubungan (R) sebesar 0,637. Nilai koefisien korelasi tersebut digunakan untuk mengetahui kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan varian dari variabel terikat yang sering disebut dengan koefisien determinasi. Koefisien determinasi dihitung dengan mengkuadratkan koefisien korelasi. Dari output tersebut, diperoleh koefisien determinasi (R²) sebanyak 0,406 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat sebesar 40,6%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain. Model regresi ini terbukti dapat digunakan dengan melihat hasil analisis F hitung pada tabel 4. Berdasarkan tabel 4 terlihat bahwa F hitung = 101,216 dengan tingkat signifikansi/probabilitas $0,000 < 0,05$ maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel Y.

Factor terakhir yang mempengaruhi harga diri remaja adalah factor penerimaan diri. Menurut Hurlock (2009) penerimaan diri adalah suatu tingkat kemampuan dan keinginan individu untuk hidup dengan segala karakteristik dirinya. Individu yang dapat menerima dirinya diartikan sebagai individu yang tidak bermasalah dengan dirinya sendiri, yang tidak memiliki beban perasaan terhadap diri sendiri sehingga individu lebih banyak memiliki kesempatan untuk beradaptasi dengan lingkungan. Penerimaan diri menjadi salah satu faktor penting yang berperan terhadap kebahagiaan individu sehingga ia memiliki penyesuaian diri yang baik, selanjutnya Santrock (2008) menyatakan bahwa penerimaan diri sebagai salah satu kesadaran untuk menerima diri sendiri dengan apa adanya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani, (2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara penerimaan diri dengan harga diri pada remaja pengguna Instagram

di Kota Samarinda, hal ini ditunjukkan dari hasil analisis pearson r correlation sebesar 0.348, maka hipotesis dalam penelitian ini diterima yaitu ada hubungan positif antara penerimaan diri dengan harga diri, namun dengan nilai kekuatan sebesar 0.348 merupakan kategori lemah yang artinya ada variabel yang lebih berhubungan dengan harga diri pada remaja pengguna Instagram. Pada hasil analisis korelasi parsial pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa kerelaan untuk membuka atau mengungkapkan aneka pikiran, perasaan, dan reaksi kita kepada orang lain memiliki hubungan dengan rasa rasa dihormati dengan nilai $r = 0.393$. Maslow (dalam Feist dan Feist, 2010) menjelaskan bahwa seseorang yang dihormati oleh orang lain akan merasa bahwa dirinya berada dan berharga, percaya diri sehingga mampu menghargai dirinya sendiri. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2017) bahwa harga diri yang diperoleh seseorang tergantung pada pengakuan dan penilaian yang didapatkan dari gambaran yang dibagikan ke media sosial. Remaja mengunggah segala kegiatan di media sosial dengan harapan dapat menerima tanggapan positif dari teman-temannya.

SIMPULAN

Berdasarkan beberapa hasil penelitian dan pendapat beberapa tokoh, gambaran harga diri remaja dipengaruhi oleh beberapa factor yaitu factor Beberapa faktor yang mempengaruhi harga diri tersebut ialah sebagai berikut body image, pola asuh, faktor dukungan sosial, faktor regulasi emosi faktor penerimaan diri. Remaja-remaja tersebut akan memiliki harga diri yang tinggi ketika dirinya memiliki kepuasan terhadap bentuk tubuh yang dimilikinya, selanjutnya adanya dukungan dari teman atau keluarga serta penerimaan diri dilingkungan juga membuat remaja memiliki harga diri yang tinggi. Selain itu, remaja yang memiliki harga diri yang tinggi memiliki kemampuan regulasi emosi yang tinggi juga, remaja tersebut dapat mengontrol emosi yang muncul dalam dirinya, hal tersebut tidak terlepas dari pola asuh yang diberikan oleh orang tua pada remaja tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiniingsih, N., Rohmi, F., & Rahayu, Y. E. (2020). Hubungan body image dengan harga diri pada remaja putri usia 16-18 tahun. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(2), 109–115.
- Aliyah, N. A., Winta, M. V. I., & Erlangga, E. (2024). Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Harga Diri Pada Santri. *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (Online)*, 5(1), 158–165. <https://doi.org/10.36312/jcm.v5i1.2617>
- Al Faruq, M. & Saifillah, S. (2020). *Psikologi Perkembangan*. Deepublish.
- Budiman, Juhaeriah, J., & Rahmawati, F. (2011). Faktor-faktor yang mempengaruhi akibat perceraian orang tua Di Sma Negeri 3 Subang. *Industrial Research Workshop and National Seminar.*, 226–230. <https://jurnal.polban.ac.id/proceeding/article/view/389/264>
- Derang, I., Novitarum, L., & Hasibuan, Y. L. (2023). Hubungan Body Shaming Dengan Harga Diri Pada Mahasiswa Ners Di Stikes Santa Elisabeth Medan Tahun 2022. *JCI Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(7), 2845–2862.
- Devy, O. C., & Sugiasih, I. (2017). Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja Perempuan Korban Kekerasan Dalam Pacaran Ditinjau Dari Rasa Syukur dan Harga Diri. *Jurnal Psikologi Proyeksi*, 43-52.
- Dion, J., Hains, J., Vachon, P., Plouffe, J., Laberge, L., Perron, M., ... & Leone, M. (2016). Correlates of body dissatisfaction in children. *The Journal of pediatrics*, 171, 202-207
- Diyati, H. & Muhyadi. (2019). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Budaya Sekolah di SDN Kwayuhan, Kecamatan Minggir, Sleman. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*. 2 (1): 28-43.
- Febrina, D. T., Suharso, P. L., & Saleh, A. Y. (2018). Self-Esteem Remaja Awal: Temuan Baseline dari Rencana Program Self-Instructional Training Kompetensi Diri. *Jurnal Psikologi Insight*, 43-56.
- Febrianti, A., Arif, Y., & Dayati, R. (2020). Faktor Sosial Dengan Self Esteem (Harga Diri) Pada Remaja Dipanti Asuhan. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 6(1), 48–56. <https://doi.org/10.33024/jkm.v6i1.2308>
- Feist, J., & Feist, G. J. (2010). *Teori kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika
- Gainau, M. B. (2021). *Psikologi Anak*. PT Kanisius.

- Guindon, M. H. (2010). *Self Esteem Across The Lifespan*. New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Hurlock, E. B. (2009). *Psikologi perkembangan: suatu perkembangan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Handayani, P. (2017). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Presentasi Diri Pada Pengguna Instagram (*Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang*).
- Jeremy, T. & Pangalo. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi: Studi Literatur Sebagai Evidence Based Promosi Kesehatan. *Jurnal Promosi Kesehatan*. 1 (1): 1-6.
- McRae, K., & Gross, J.J. (2020). Emotion Regulation. *Emotion*, 20(1), 1-9. <https://doi.org/10.1037/emo0000703.supp>
- Muarifah, A., Fauziah, M., Saputra, W. N. E., & Da Costa, A. (2019). Pengaruh Regulasi Emosi terhadap Harga Diri Siswa Sekolah Menengah Atas di Yogyakarta. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 4(3), 94. <https://doi.org/10.17977/um001v4i32019p094>
- Mulyadi, Y. B. (2017). Hubungan Persepsi Keharmonisan Keluarga Dan Self Esteem Dengan Kenakalan Remaja. *Jurnal Pekan*, 22-32.
- Oktaviani, M. A. (2019). Hubungan Penerimaan Diri Dengan Harga Diri Pada Remaja Pengguna Instagram. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(4), 549-556. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i4.4832>
- Pratama, M. W., & Jannah, M. (2024). Eksplorasi Regulasi Emosi pada Generasi Z di Mojokerto, *Character Jurnal Penelitian Psikologi*. Vol. 11 (1). 256-263
- Pratiwi, M. P., Setiady, I., & Fitriani, N. (2021). Hubungan Kejadian Bullying Dengan Self Esteem (Harga Diri) Dan Resiliensi Pada Remaja. *Alauddin Scientific Journal of Nursing*, 2(2), 84-92. <https://doi.org/10.24252/asjn.v2i1.22841>
- Prihadi, K., & Chua, M. (2012). Student's Self-Esteem at School. *Journal of Education and Learning*, 1-14.
- Rachmawati, Y. & Kurniati, E. (2010). *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rosuliana, N. E., Suptiani, L. P., Faris Krisna, M., Agus, A., Kemenkes Tasikmalaya, P., Kunci, K., & Diri, H. (2023). Hubungan Dukungan Sosial Teman Dengan Harga Diri Dan Motivasi Berprestasi Pada Remaja. *Media Informasi*, 19. <https://ejurnal2.poltekkestasikmalaya.ac.id/index.php/bmi>
- Santrock, J. W. (2008). *Motor, sensory, and perceptual development. A topical approach to life-span development*. McGraw-Hill Higher Education, Boston, 172-205.
- Stevani, G., Nurbaya, S., Nani Hasanuddin, S., Perintis Kemerdekaan VIII, J., & Makassar, K. (2024). Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Harga Diri Rendah Di Rskd Dadi Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 4, 262-267.
- Suharsono, J. T., Fitriyani, A., & Upoyo, A. S. (2009). Hubungan pola asuh orang tua terhadap kemampuan sosialisasi pada anak prasekolah di TK Pertiwi Purwokerto Utara. *Jurnal keperawatan Soedirman*, 4(3), 112-118.
- Tatangelo, G. L., McCabe, M. P., & Ricciardelli, L. A. (2015). Body Image. International Encycloperemaja putri of Social & Behavioral Sciences (Second Edition, Vol. 2). Elsevier. *Jurnal Ilmu Kesehatan* Vol. 8 No.2, 115 <http://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.14062-0>
- Tridhonanto, A. (2013). *Pola asuh kreatif*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Umami, I. (2019). *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: Idea Press.
- Wangge, B. D., & Hartini, N. (2013). Hubungan antara Penerimaan Diri dengan Harga Diri pada Remaja pasca Perceraian Orangtua. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 1-6.
- Widianti, E., Ramadanti, L., Karwati, K, C. K., Mumtazhas, A., Ardianti, A. A., Ati, N. S., Handayani, N. T., & Hasanah, H. (2021). Studi Literatur : Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Harga Diri Rendah Pada Remaja. *Jurnal Keperawatan Komprehensif*, 7(1), 39-47.
- Wijayati, F., Nasir, T., Hadi, I., & Akhmad, A. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Harga Diri Rendah Pasien Gangguan Jiwa. *Health Information : Jurnal Penelitian*, 12(2), 224-235. <https://doi.org/10.36990/hijp.v12i2.234>